

Citra Perempuan di Lembaran Buku Pendidikan Islam: Analisis Gender Pada Gambar Ilustrasinya

Titis Thoriquttyas

Jurusan Tarbiyah, STAIN Kediri

titisthoriq@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out and analyze illustrations and mapping of material and illustration pictures of the Book Teaching of Fiqih, Al-Qur'an Hadith and Akidah Akhlak in class X MA 2013 curriculum in a gender perspective. The analysis uses two aspects: Macro aspects with an indicator of Marginalization, Subordination, Stereotype, Double Burden and Violence and Micro aspects with an indicator of Access, Participation, Control and Benefits. The results of the study show that, the illustrations in the three textbooks based on the macro and micro aspects provide space restrictions for women. The mapping of the tendency is still dominated by men, but on the other hand, the position of women and the rubrics that display both get a fairly high percentage*

Keywords: *Illustration pictures, Portrait of Women, Islamic Education's Books*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gambar ilustrasi dan pemetaan materi dan gambar ilustrasi Buku Bahan Ajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih, al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak kelas X MA Kurikulum 2013 dalam perspektif gender. Analisis menggunakan dua aspek yaitu: aspek Makro dengan indikator Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Double Burden dan Violence dan aspek Mikro dengan indikator Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk gambar ilustrasi pada ketiga buku teks tersebut berdasarkan aspek makro dan mikro memberikan pembatasan ruang bagi perempuan. Pemetaan kecenderungannya masih didominasi laki-laki namun di sisi lain, posisi perempuan dan rubrikasi yang menampilkan keduanya mendapatkan prosentase yang cukup tinggi.*

Kata Kunci: *Gambar Ilustrasi, Citra Perempuan, Buku Pendidikan Islam*

1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai gender tidak dapat dilepaskan dari setting sosial, konteks kehidupan dan kondisi yang melingkupinya mulai dari sisi geografis, politis, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Gender yang telah terkonstruksi dan tercermin dalam masyarakat kemudian disosialisasikan melalui berbagai proses, salah satunya proses pembelajaran. Hal ini jika dikaitkan dengan teori psikologi pendidikan tentang sifat bawaan dan lingkungan maka akan sejalan dengan teori konvergensi dimana perkembangan karakter manusia adalah hasil akumulasi dari sifat bawaan dan pengaruh lingkungan sekitar (Purwanto, 2006: 14-15). Hakikatnya gender adalah sebuah fenomena yang dikonstruksi oleh sosio-kultural, tentu saja faktor lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang atas gender itu sendiri. Sekolah, sebagai salah satu lingkungan yang memiliki andil besar dalam mensosialisasikan, menginternalisasikan dan mengkonstruksikan sebuah pemahaman sosial terhadap peserta didik.

Hasil penelitian LSPPA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak) menyatakan bahwa materi-materi buku pelajaran yang ada dan dipakai pada sekolah belum mencerminkan keadilan gender, indikasi dari hal ini adalah dalam banyak bacaan, perempuan masih digambarkan dalam *second sex* dan menempati posisi peran-peran domestik (Waryono, 2009: 79). Pada realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik yang tercermin melalui gambar, ilustrasi ataupun kalimat yang digunakan dalam penjelasan materi. Misalnya, gambar seorang pilot selalu diidentikkan dengan laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan

kekuatan yang seolah-olah hanya dimiliki laki-laki.

Perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke Kurikulum 2013 sekarang, mengharuskan adanya perubahan mendasar pada buku-buku bahan ajar. Pada kurikulum 2013, Pemerintah melalui Kemendibud dan bekerjasama dengan Kemenag telah menyediakan buku bahan ajar bagi Guru dan Siswa. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang banyak membawa perubahan dalam pendidikan dan juga ikut serta dalam mengembangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Kajian ini menjadi penting karena pemahaman keagamaan yang *bias* gender justru menjadi pemahaman mayoritas di masyarakat. Penelitian tentang *bias* gender dalam dunia pendidikan merupakan prioritas yang tidak dapat ditunda lagi. Hal ini untuk memperbaiki wajah interaksi manusia yang lebih *sensitive* atau *sensible* terhadap gender. Sehingga, generasi mendatang tidak perlu mereproduksi “kesalahan” yang sama dan oleh karena itu penelitian berbasis gender harus terus digalakkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gambar ilustrasi pada buku bahan ajar siswa kelas X Mata Pelajaran Fiqih, al-Qur’an Hadis dan Akidah Akhlak Kurikulum 2013 dan memetakan materi dan gambar ilustrasinya dari perspektif gender mengenai posisi perempuan dan laki-laki.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa Buku bahan ajar bagi siswa kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih, al-Qur’an Hadis dan Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah Kelas X, yang secara khusus disusun oleh Kementerian Agama dan diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat

Jenderal Pendidikan Islam. Penetapan unit analisis dilakukan secara fisik dan proposional (Keller, 2008: 7). Secara fisik, buku bahan ajar Fikih, al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak memiliki rubrik-rubrik di setiap bab dan di setiap rubrik secara fisik dapat ditelaah mengenai representasinya dalam hal gender, baik berupa gambar, ilustrasi dan materi. Secara proporsional, rubrik-rubrik tersebut dapat dipetakan dan diklasifikasikan berdasarkan representasinya dalam hal gender dan dikuantitatifkan secara grafik ataupun tabel sehingga dapat diketahui proporsi pemetaan rubrik yang bernuansa gender.

Proses pengumpulan dan pencatatan data dilakukan dengan menyeleksi rubrik-rubrik buku dan materi pokok bahasan dalam tiap bab yang berkaitan dengan isue *bias* gender dalam proses pembelajaran. Analisis inferensial dengan pendekatan standar dimanfaatkan untuk menganalisis maksud yang akan dicapai pada buku teks dengan menyesuaikan prinsip kesetaraan gender. Melalui analisis inferensial, diungkap makna lugas dan kias yang terkandung dalam gambar rubrikasi yang memiliki muatan gender. Analisis kuantitatif melalui distribusi frekuensi digunakan untuk menampilkan temuan fisik berupa frekuensi gambar, ilustrasi dan materi dalam tiap bab yang didasarkan pada kajian gender. Analisis kualitatif dengan teknik penggambaran profil digunakan untuk membandingkan materi yang dipilih dalam buku bahan ajar bagi siswa pada mata pelajaran tersebut dengan prinsip kesetaraan gender dalam Islam.

3. Kerangka Konseptual

3.1. Gender dan Budaya Patriarkhi

Gender adalah konstruksi sosial mengenai perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga

dan masyarakat (Fakih, 1999 : 16). Budaya dan tata nilai dalam masyarakat telah dibentuk sedemikian rupa, sehingga ada peran yang dimainkan oleh kaum laki-laki dan diserahkan kepada perempuan. Peran publik yang dimainkan oleh laki-laki menghasilkan uang dan pengaruh, karena perannya dalam mencari nafkah. Sedangkan perempuan yang tidak menghasilkan uang, tidak memiliki pengaruh. Hal ini yang melahirkan ketidakadilan gender.

Secara istilah Mansour Fakih mengartikannya sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural (Fakih, 1999: 15). Pendapat itu diperkuat dengan pemikiran M.Moghadam yang mengemukakan pendapat mengenai gender sebagai berikut:

“...The cultural conception of male and females as two complementary yet mutually exclusive categories into which all human beings are placed constitute within each cultural a gender system that correlated sex to cultural contends according to social values and hierarchies...”

Pengertian lebih kongkrit dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasaruddin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (Umar, 1999: 247-265). Sebagai pranata sosial, gender bukan sesuatu yang baku dan tidak berlaku universal, artinya pemahaman tentang gender berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya dan dari satu waktu ke lainnya.

Di Barat, perempuan biasa dipanggil dengan sebutan '*female*', yang berasal dari bahasa Yunani '*femina*'. Kata

'*femina*' berasal dari kata 'fe' dan 'minus'. 'fe' artinya *fides* atau *faith* (kepercayaan atau iman). Sedangkan 'mina' berasal dari kata 'minus' yang berarti kurang. Jadi dari konsep etimologi di atas, bisa disimpulkan bahwa di Barat, perempuan dianggap makhluk atau manusia yang memiliki kadar keimanan yang cukup rendah. Sehingga perempuan di sana seringkali mendapat sebutan sebagai makhluk jahat (Husaini, 2005: 19-20). Berbeda dengan pandangan Barat, sejarah Islam awal menunjukkan secara konkrit betapa Rosul telah melakukan revolusi radikal terhadap kondisi masyarakat Arab, khususnya mengenai kedudukan perempuan. Rasul mengajarkan agar merayakan kelahiran bayi perempuan ditengah tradisi Arab yang memandang aib kelahiran bayi perempuan.

Rasul memperkenalkan hak waris bagi perempuan disaat perempuan diperlakukan hanya sebagai obyek atau bagian dari komoditas yang diwariskan. Rasul menetapkan pemilikan mahar sebagai hak penuh perempuan dalam perkawinan pada saat masyarakat memandang kepemilikan mahar adalah hak monopoli orang tua dan wali perempuan. Rasul melakukan koreksi total terhadap praktik poligami yang biadab dan sudah mentradisi dengan mencontohkan perkawinan monogami yang bahagia bersama Siti Khadijah, perempuan yang sangat dihormatinya (Hasyim, 2010: 230). Bahkan, sebagai ayah, Rasul melarang anak perempuannya, Fatimah, dipoligami. Rasul memberi kesempatan kepada perempuan menjadi pemimpin perang dan menjadi imam shalat, dikala masyarakat memandang posisi pemimpin ritual adalah hak mutlak laki-laki (Darwin, 2001: 45). Rasul mempromosikan posisi ibu yang sangat tinggi, bahkan derajatnya lebih tinggi tiga kali dari ayah, ditengah masyarakat yang hanya memandang ibu sebagai "mesin

produksi". Rasul menempatkan istri sebagai mitra sejajar suami disaat masyarakat memandangnya sebagai obyek seksual belaka.

Fakta historis tersebut melukiskan secara terang benderang bahwa Rasul mengubah posisi dan kedudukan perempuan dari obyek yang dihinakan dan dilecehkan menjadi subyek yang dihormati dan diindahkan. Rasul memproklamirkan keutuhan kemanusiaan perempuan setingkat dengan laki-laki dan menjadi mitra yang sederajat satu sama lain. Keduanya sama-sama ciptaan Allah, sama-sama manusia, sama-sama berpotensi menjadi *khalifah fi al-ardh* (pengelola kehidupan di Bumi), dan juga sama-sama berpotensi menjadi *fasad fi al-ardh* (perusak di muka Bumi).

3.2. Perempuan dalam Teks Agama dan Konteks Sosial

Subordinasi peran dan posisi perempuan dalam wacana pesantren salah satunya muncul dalam telaah Martin Van Bruineesen yang membahas tentang hubungan antara perkembangan pesantren dan tarekat-tarekat Islam di Indonesia didominasi oleh nama-nama ulama laki-laki. Ia menyebutkan bahwa tidak terdapat nama-nama pengarang perempuan dalam kitab yang digunakan dalam dunia pesantren. Akan tetapi, Van Bruineesen menemukan sebuah kitab karya seorang perempuan berjudul, "Perukunan Jamaluddin". Penulis perempuan tersebut bernama Fathimah Abdul Wahab Al Bugisi (Bruineesen, 1995: 177-178). Namun, dihalaman depan kita tersebut tertulis nama pengarang laki-laki, dimana laki-laki tersebut adalah Paman dari penulis kitab tersebut. Bruineesen menduga bahwa identitas penulis sesungguhnya dengan sengaja disembunyikan dengan anggapan menulis kitab adalah pekerjaan laki-laki.

Adanya bias gender dalam dunia pesantren yang mencakup pada pola

identitas santriwan-santriwati, hal kebebasan dalam menentukan makanan, disparitas jumlah guru laki-laki dan perempuan sekaligus adanya perbedaan peraturan pesantren mengenai jam malam santriwan-santriwati (Marhumah, 2011: 74-75), semakin memperkuat wacana adanya ketimpangan gender dalam institusi pendidikan tersebut.

Menarik dicatat bahwa sebagian besar ajaran Islam yang menyinggung soal relasi gender, misalnya perkawinan, pewarisan, hubungan keluarga, etika berbusana dan kepemimpinan masuk dalam kategori yang kedua, ajaran non dasar, sehingga lebih banyak bersifat ijtihadi. Untuk itu, diperlukan pembacaan ulang dan upaya-upaya rekonstruksi atas hasil ijtihad atau penafsiran lama yang dinilai bias gender dan bias nilai patriarki. Penafsiran baru atas teks-teks keislaman mendesak untuk dilakukan untuk menemukan kembali pesan-pesan moral yang hakiki dan universal, seperti pesan persamaan, persaudaraan, kebebasan, kesetaraan dan keadilan, termasuk didalamnya kesetaraan dan keadilan gender.

3.3. Proses Pembelajaran dan Konsep Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi perempuan maupun laki-laki dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan & keadilan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Hal ini ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki untuk memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Nugroho, 2011: 29).

Kesetaraan gender bukan berarti memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama, melainkan mewujudkan perlakuan yang adil bagi laki-laki dan perempuan dengan mempertimbangkan kebutuhan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Secara kualitatif, arah dan sasaran kebijakan kesetaraan gender ditujukan untuk secara sistematis menjawab berbagai isu ketidaksetaraan gender yang terdapat di berbagai bidang pembangunan. Secara kuantitatif, kesetaraan gender mengacu pada: 1) Pencapaian Kemampuan dasar (pendidikan, kesehatan dan ekonomi) yang merata bagi laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari prioritas pembangunan; dan 2) meningkatkan keseimbangan keterwakilan perempuan dalam ranah pengambilan keputusan.

Salah satu proses pengenalan Stereotip berkenaan dengan gender disampaikan melalui proses pembelajaran di berbagai tingkat institusi pendidikan. Kualitas dan kuantitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor peserta didik, faktor fasilitas sekolah, faktor pendidik, lingkungan belajar dan muatan kurikulum yang termuat dalam buku pedoman kurikulum yang didistribusikan ke setiap satuan pendidikan. Namun, diantara berbagai faktor tersebut, salah satu faktor penting adalah isi kurikulum yang tertulis dalam bentuk tujuan-tujuan kurikuler, pokok bahasan serta isi atau materi dan contoh dalam buku pelajaran pada setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah.

Ketimpangan gender dalam konteks pendidikan Indonesia ditunjukkan oleh data yang dirilis Badan Pusat Statistik yang melakukan Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2013 dalam hal Angka Melek Huruf (AHM) dalam kurun waktu 2004-2012. Dari grafik tersebut terlihat bahwa pada periode 2004-2012 secara umum Angka Melek Huruf (AMH) penduduk perempuan dan laki-laki terus mengalami

peningkatan, meski laju peningkatannya terlihat sangat perlahan khususnya bagi laki-laki. AMH dapat diartikan sebagai kemampuan penduduk berkomunikasi secara lisan dan tulisan yang menunjukkan kemampuan penduduk untuk menyerap informasi dari berbagai media. Hal ini dapat digunakan untuk melihat potensi intelektual masyarakat, sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan suatu wilayah. Dari tren AMH perempuan dan laki-laki, menunjukkan bahwa AMH perempuan masih rendah dari AMH laki-laki. Meskipun demikian, hal yang patut dicermati bahwa laju peningkatan AMH perempuan sedikit lebih cepat dibanding perkembangan AMH laki-laki yang meningkat tipis.

Selain itu, pengaruh isi kurikulum terhadap terjadinya kesenjangan gender dalam proses pendidikan di sekolah perlu diamati secara seksama karena apa yang berlangsung dalam proses pembelajaran sangat sulit digambarkan dan dibuktikan dengan angka-angka. Namun demikian, terdapat beberapa indikator penting yang dapat dijadikan sebagai proksi dari permasalahan gender dalam konteks pendidikan. Diantaranya adalah indikator proporsi perempuan yang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum dan buku pelajaran. Proporsi perempuan yang menjadi pengembang kurikulum di tingkat pendidikan SMP dan SMA memiliki prosentase 23,4% dibandingkan dengan proporsi laki-laki yang menjadi pengembang kurikulum ditingkat yang sama sebesar 76,6%.

Namun patut disadari bahwa tidak semua mata pelajaran dapat memberikan pengaruh yang sama terhadap sensitivitas gender dalam proses pembelajaran. Namun, buku-buku pelajaran yang banyak membahas status perempuan dalam kehidupan masyarakat sudah tentu akan memberikan pengaruh terhadap perlakuan perempuan dalam proses pengelolaan pendidikan dan

pembelajaran. Mata pelajaran tersebut diantaranya adalah Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani, Kesenian dan Pendidikan Agama.

Mansour Fakih, ada lima parameter manifestasi ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, Stereotip, kekerasan dan beban kerja (Fakih, 2001: 13-21). Berdasarkan kelima parameter manifestasi ketidakadilan gender tersebut, dalam penelitian ini digunakan tiga indikator dalam membidik ketimpangan gender dalam buku bahan ajar yaitu marginalisasi, subordinasi dan stereotipe. Tolak ukur subordinasi diarahkan pada pembuatan peta dominasi laki-laki dalam buku bahan ajar tersebut, sedemikian pula dengan parameter Stereotip.

Suryadi dan Idris mengkategorikan faktor kesenjangan gender bidang pendidikan kedalam empat aspek (Idris, 2004: 58), yaitu Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Pada bidang pendidikan kesetaraan terhadap akses yakni ketersediaannya sekolah, jarak yang harus ditempuh, biaya serta hambatan dilapangan, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesamaan peluang antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses peran kehidupan di masyarakat; Partisipasi adalah keikutsertaan atau peran seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini adalah keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pendidikan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan.

Indikator Kontrol, dalam penelitian yang berbasis gender merupakan piranti untuk melihat adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam memutuskan dan mempertanggungjawabkan berbagai kebijakan yang diambilnya, meliputi

kontrol terhadap akses pendidikan, akses kesehatan dan akses berpolitik, yang itu semua terefleksikan melalui gambar ilustrasi. Indikator Kontrol tercermin dalam berbagai faktor, yaitu keberadaan dalam menggunakan haknya; peluang mendapatkan wewenang bekerja di sektor publik dan keterjaminan perwujudan kesetaraan gender utamanya bagi perempuan sebagai pemimpin. Indikator manfaat tercermin dari beberapa aspek, yaitu adanya penikmatan manfaat yang adil dan setara terhadap pemenuhan akan hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki, misalnya penikmatan manfaat atas hasil kerja dan pemilikan atas hak tanah atau harta benda.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Gambar Ilustrasi Perspektif Gender.

Indikasi yang bermuatan gender dapat berupa gambar ilustrasi yang tampak secara implisit maupun eksplisit.

4.1.1. Buku Teks Fikih Kelas X Madrasah Aliyah (MA).

Buku ini terdiri dari Sebelas Bab yang dimulai dengan pembahasan mengenai Fikih dan Ibadah dalam Islam dan diakhiri dengan pembahasan mengenai Riba, Bank dan Asuransi. Dari sebelas bab tersebut, penjelasannya dibagi dalam dua semester, dimana Semester I meliputi Enam Bab dan Semester II meliputi Lima Bab. Untuk elaborasi dan eksplanasi dipaparkan sebagai berikut:

Pada Bab I yang membahas tentang “Konsep Fikih dan Ibadah dalam Islam”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas shalat yang dilakukan oleh kalangan laki-laki tanpa menyertakan gambar perempuan di sebuah masjid dan aktifitas shalat yang dilakukan secara sederhana oleh seorang

perempuan di pinggir jalan (Affan, 2013: 2-5). Dari gambar tersebut dikesankan bahwa kalangan laki-laki memiliki peluang dan akses untuk beribadah secara memadai dibandingkan dengan perempuan yang diilustrasikan harus sabar, tabah dan pasrah menerima takdir untuk beribadah secara sederhana. Berdasarkan gambar diatas, Penulis menemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit yang termanifestasikan dalam parameter marginalisasi dan stereotip pada indikator makro, sedangkan pada indikator mikro hal tersebut termasuk ke dalam parameter akses dan partisipasi.

Berdasarkan gambaran ilustrasi di atas, ditemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, stereotip dan subordinasi pada aspek analisis secara makro, sedangkan dalam lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa domestifikasi peran perempuan juga terjadi dalam pembagian peran dalam kegiatan sosial dan religius. Peran perempuan dianggap hanya berhubungan dengan aktivitas yang bersifat domestik dan melibatkan unsur keperempuanan. Meskipun sudah ada beberapa rubrikasi yang memberikan tempat bagi perempuan, namun porsi tersebut masih kurang dibandingkan porsi bagi laki-laki.

Kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas massal dan dianggap lebih bergengsi menjadi wilayah laki-laki, sementara aktivitas yang lebih kecil dan dalam lingkup rumah adalah wilayah perempuan. Gambaran ringkas tentang bentuk *bias* gender dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Bentuk Bias Gender pada Buku Fikih

Bentuk Bias Gender pada Buku Fikih	
Laki-laki	Perempuan
Laki-laki dikesankan memiliki lingkup kehidupan dalam lingkungan public	Perempuan seolah-olah mengalami domestifikasi lingkungan dalam beraktivitas
Laki-laki dinilai lebih otoritatif mengenai pemahaman keagamaan (Ulama dan Fuqaha)	Perempuan kurang memiliki wewenang untuk memiliki pengetahuan yang memadai dalam hal keagamaan
Laki-laki menjalankan peranannya sebagai Pemberi Zakat (Muzakki) dalam kehidupan bermasyarakat	Perempuan (istri) tidak memiliki akses untuk mengeluarkan zakat meskipun secara ekonomi setara bahkan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (suami)
Laki-laki tidak mengenal pembatasan dalam bersuara atau dalam melafalkan ayat al-Qur'an	Suara perempuan dikonotasikan sebagai aurat dan mengundang hawa nafsu

4.1.2. Buku Teks al-Qur'an Hadis Kelas X Madrasah Aliyah (MA).

Buku Teks al-Qur'an Hadis bagi Siswa ini terdiri dari Sepuluh Bab yang dimulai dengan pembahasan mengenai "al-Qur'an Kitabku" dan diakhiri dengan pembahasan "Indahnya Ikhlas dalam Beribadah". Dari sepuluh bab tersebut, penjelasannya dibagi dalam dua semester, dimana Semester I meliputi Lima Bab dan Semester II meliputi Lima Bab (Rosyidin, 2014: 9-11). Untuk elaborasi dan eksplanasi lebih lanjut akan Penulis paparkan sebagai berikut:

Pada Bab V yang Membahas tentang "Hamba Allah dan Khalifah di Bumi", gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah aktifitas penanaman pohon oleh kalangan laki-laki dan perempuan dan aktifitas sholat yang dilakukan oleh kalangan perempuan.

Gambaran ilustrasi tersebut mengesankan bahwa, laki-laki memiliki peluang dan akses yang sama untuk

berpartisipasi secara memadai dalam aktifitas publik, seperti dalam hal konservasi lingkungan, baik material maupun managerial dibandingkan perempuan. Hal yang kontradiktif muncul pada gambar ilustrasi selanjutnya yang menggambarkan posisi shalat perempuan di bagian belakang kaum laki-laki. Dalam hal ini, perempuan mendapatkan stereotip sebagai figur yang terbelakang yang cocok ditempatkan dibarisan belakang kaum laki-laki dalam ibadah shalat.

Adanya segregasi antara laki-laki dan perempuan dalam ibadah shalat memang wajar adanya, namun bukan berarti harus menempatkan posisi shalat perempuan dibelakang kalangan laki-laki. Kalangan perempuan bisa diposisikan setara dengan kalangan laki-laki melalui penggunaan satir ataupun tirai penutup yang memisahkan keduanya dan posisi perempuan juga disamping posisi laki-laki. Berdasarkan gambaran di atas, ditemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, stereotipe dan subordinasi pada aspek analisis secara makro, sedangkan pada aspek mikro termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi.

Adapun gambaran ringkas tentang bentuk bias gender pada buku al-Qur'an-Hadis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 : Bentuk Bias Gender pada Buku al-Qur'an -Hadis

Bentuk Bias Gender Pada Buku Teks al-Qur'an Hadis	
Laki-laki	Perempuan
Laki-laki digambarkan lebih berpeluang menjadi Perawi Hadis karena kemampuan intelektualnya	Perempuan seolah-olah memiliki kekurangan dalam hal periwayatan Hadis karena beberapa faktor lainnya.
Laki-laki dinilai lebih sholeh dan tekun beribadah (zikir dan do'a), khususnya di Masjid.	Perempuan dinilai lebih tepat dan lebih mulia beribadah di rumah
Laki-laki dikesankan lebih memiliki akses	Perempuan dicitrakan kurang memiliki

untuk berperan sebagai cendekiawan.	kapasitas keilmuan yang mumpuni untuk mentransmisikan keilmuan ataupun hadis
-------------------------------------	--

4.1.3. Buku Teks Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah (MA).

Pada Bab IV yang membahas tentang “*Memahami Induk-Induk Akhlak Terpuji*”, gambar ilustrasi yang ditampilkan adalah suasana dalam ruang persidangan dimana posisi Hakim diperankan oleh seorang laki-laki. Gambar tersebut terkesan bahwa kalangan laki-laki memiliki kelebihan dan keutamaan menjadi seorang Hakim, baik secara material, intelektual maupun managerial dibandingkan kalangan perempuan. Posisi laki-laki seolah-olah diilustrasikan sebagai sosok yang adil dan berwibawa dengan mengesampingkan posisi perempuan sebagai sosok yang kurang bisa adil dan berwibawa sehingga pada gambar diatas, menggunakan sosok laki-laki sebagai haki

Berdasarkan gambaran di atas, ditemukan adanya kesenjangan gender yang tampak secara eksplisit dan implisit yang termanifestasikan dalam indikator marginalisasi, stereotipe dan subordinasi pada aspek secara makro, sedangkan pada lingkup mikro hal tersebut termasuk ke dalam indikator akses dan partisipasi. Keterbatasan dalam mengakses kesempatan untuk berperan sebagai hakim, berimplikasi terhadap rendahnya minat perempuan untuk mengembangkan diri dalam bidang hukum.

Keberpihakan gambar ilustrasi laki-laki yang digunakan di buku pendidikan Islam terlihat sangat jelas, mulai dari kata ganti yang digunakan hingga tolak ukur yang ideal untuk segala hal yang disematkan kepada laki-laki. Perbedaan laki-laki dan perempuan dimaknai bahwa perempuan tidak akan mencapai martabat laki-laki.

Tabel 3: Bentuk Bias Gender pada Buku Akidah Akhlak

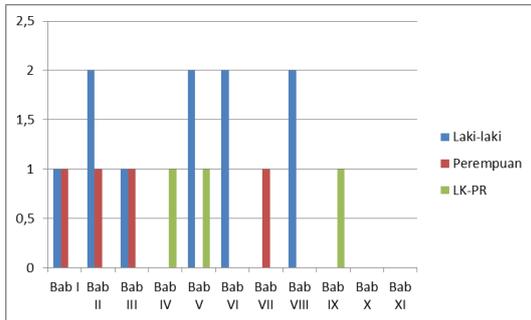
Bentuk Bias Gender Pada Buku Akidah Akhlak	
Laki-laki	Perempuan
Laki-laki digambarkan lebih berpeluang menjadi Perawi Hadis karena kemampuan intelektualnya	Perempuan seolah-olah memiliki kekurangan dalam hal pemahaman agama.
Laki-laki dikesankan lebih memiliki sifat-sifat dasar yang menunjang untuk berbuat baik, seperti tangguh, perwira dan perkasa	Perempuan dicitrakan sebagai makhluk penggoda laki-laki dan menyebabkan adanya pertumpahan darah disertai rasa dengki, iri dan hasut
Laki-laki dikesankan lebih memiliki kapasitas dalam memegang amanat	Perempuan seolah-olah diharuskan merawat anggota keluarga dan suaminya

4.2. Pemetaan Gambar Ilustrasi dalam Perspektif Gender.

4.2.1. Buku Teks Fikih Kelas X Madrasah Aliyah (MA)

Pada bagian sub-bab ini dilakukan kuantifikasi jumlah dari gambar ilustrasi yang memiliki kecenderungan *bias* gender. Data kuantifikasi disajikan melalui tabel dan grafik untuk lebih merepresentasikan data temuan yang mudah difahami oleh pembaca. Adapun grafik batang yang memiliki muatan kesetaraan ataupun ketimpangan gender dielaborasi dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 1: Representasi Gambar Ilustrasi Perspektif Gender Buku Fiqih Kelas X Madrasah Aliyah



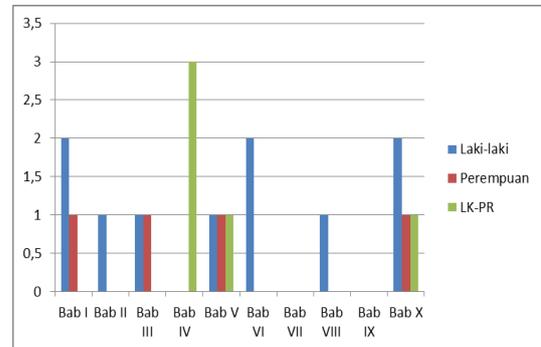
Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa ada dua Bab, yaitu Bab I dan III yang memiliki jumlah gambar ilustrasi yang sama antara laki-laki dan terdapat dua bab yang memiliki gambar ilustrasi perpaduan antara laki-laki dan perempuan, yaitu Bab IV dan IX. Namun, terdapat empat Bab yang didominasi oleh gambar ilustrasi laki-laki, yaitu Bab II, V, VI dan VIII, selain itu juga terdapat satu Bab yang didominasi oleh ilustrasi perempuan yaitu Bab VII. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam segi maupun gambar ilustrasi, Buku Bahan Ajar Fiqih kelas X Madrasah Aliyah yang di dalamnya masih memiliki *bias* gender, namun sudah ada kesadaran untuk memasukkan unsur-unsur yang berkesetaraan gender dan hal ini tampak pada adanya proporsi materi ataupun ilustrasi yang menampilkan sosok perempuan secara berdaya dan mandiri.

4.2.2. Buku Teks al-Qur'an Hadis Kelas X Madrasah Aliyah (MA)

Pada bagian sub-bab ini dilakukan uantifikasi jumlah dari rubrik materi dan gambar ilustrasi yang di dalamnya memiliki kecenderungan *bias* gender. Data kuantifikasi tersebut disajikan melalui tabel dan grafik untuk lebih merepresentasikan data temuan yang mudah difahami oleh pembaca. Adapun grafik batang dalam gambar ilustrasi yang memiliki muatan

kesetaraan ataupun ketimpangan gender adalah, sebagai berikut:

Grafik 2: Representasi Gambar Ilustrasi Perspektif Gender Buku al-Qur'an Hadis Kelas X Madrasah Aliyah



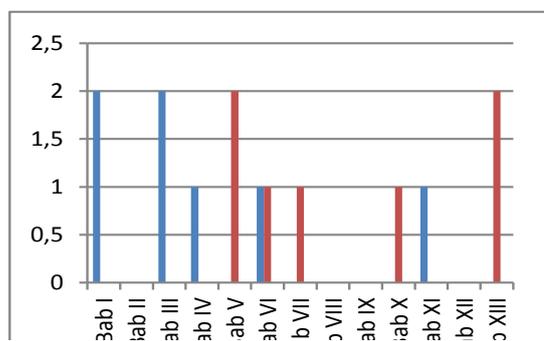
Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa terdapat satu Bab yang memiliki ilustrasi gambar yang ditampilkan secara bersamaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu pada Bab IV. Namun, terdapat Lima Bab yang didominasi oleh gambar ilustrasi laki-laki, yaitu Bab I, II, VI, VIII dan X. Lebih lanjutnya lagi, terdapat dua Bab yang terdapat ilustrasi gambar yang memiliki kesamaan dalam hal kuantitatif mengenai ilustrasi gambar laki-laki dan perempuan, yaitu pada Bab III dan Bab V. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam segi gambar ilustrasi, Buku Bahan Ajar al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah di dalamnya masih memiliki *bias* gender, namun sudah ada kesadaran untuk memasukkan unsur-unsur yang berkesetaraan gender dan hal ini tampak pada adanya proporsi materi ataupun ilustrasi yang menampilkan sosok perempuan secara berdaya dan mandiri meskipun hanya mendominasi pada beberapa bab saja.

4.2.3. Buku Teks Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah (MA)

Pada bagian sub-bab ini dilakukan uantifikasi jumlah dari gambar ilustrasi yang di dalamnya memiliki kecenderungan *bias* gender. Data

kuantifikasi tersebut disajikan melalui tabel dan grafik untuk lebih merepresentasikan data temuan yang mudah difahami oleh pembaca. Adapun grafik batang dalam gambar ilustrasi yang memiliki muatan kesetaraan ataupun ketimpangan gender adalah, sebagai berikut:

Grafik 3: Representasi Gambar Ilustrasi Perspektif Gender Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa terdapat empat Bab yang memiliki ilustrasi gambar yang memiliki kecenderungan kepada sosok laki-laki, yaitu pada Bab I, III, IV dan XI. Namun, terdapat empat Bab yang didominasi oleh gambar ilustrasi perempuan, yaitu Bab V, VII, X dan XIII. Lebih lanjutnya lagi, terdapat satu Bab yang terdapat ilustrasi gambar yang memiliki kesamaan dalam hal kuantitatif mengenai ilustrasi gambar laki-laki dan perempuan, yaitu pada Bab VI. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam segi gambar ilustrasi, Buku Bahan Ajar Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah masih memiliki bias gender di dalamnya, namun sudah ada kesadaran untuk memasukkan unsur-unsur yang berkesetaraan gender dan hal ini tampak pada adanya proporsi ilustrasi yang menampilkan sosok perempuan yang berdaya dan mandiri meskipun hanya mendominasi beberapa Bab saja.

5. Kesimpulan

Bentuk Gambar Ilustrasi pada ketiga buku teks berdasarkan aspek makro yang terdiri dari indikator subordinasi, marginalisasi dan stereotip dan aspek mikro yang terdiri dari akses, partisipasi, dan kontrol, menunjukkan adanya pembatasan ruang bagi perempuan.

Pemetaan Gambar Ilustrasi dalam buku Fikih, terdapat 65,5 % yang berkecenderungan laki-laki; 17,2 % yang berkecenderungan perempuan; dan 17,2 % berkecenderungan laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam buku al-Qur'an Hadis, terdapat 65,2 % berkecenderungan laki-laki; 10,8 % berkecenderungan perempuan; dan 23,9 % berkecenderungan laki-laki dan perempuan. Selanjutnya dalam buku Akidah Akhlak, terdapat 66,1 % berkecenderungan laki-laki; 28,5 % berkecenderungan perempuan; dan 5,3 % berkecenderungan laki-laki dan perempuan. Artinya, pemetaan kecenderungannya masih didominasi laki-laki namun di sisi lain, posisi perempuan dan rubrikasi yang menampilkan keduanya mendapatkan prosentase yang cukup tinggi sehingga Peneliti mengindikasikan hal tersebut sebagai sebuah *ijtihad* akademik untuk mulai mengenalkan wacana berkesetaraan gender melalui buku teks atau buku bahan ajar.

Referensi

- Abdurrohim dkk, (2014), *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI
- Alfan, Ahmad dkk, (2014), *Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI

- Esack, Farid, Qur'an, (1997), *Liberation & Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against oppression*, Oxford: Oneworld
- Fakih, Mansour, (1999), *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasyim, Syafiq, (2010), *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, Depok : KataKita.
- _____, (2001), *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, Bandung: Mizan kerjasama dengan The Ford Foundation-Rahima.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2013), *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2013*, Jakarta: Kerjasama KPPA-Badan Pusat Statistik
- Marhumah, Ema, (2011), *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LKiS.
- Megawangi, Ratna, (1999), *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung, Mizan Press.
- Mogdham, Valentino, (1993), *Modernizing Women: Gender and Social Changing in The Middle East*, Lynne Rienner Publisher: London.
- Mernissi, Fatima, (1995), *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPAA Yayasan Prakarsa.
- _____, (1992), *The Forgotten Queens of Islam*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Nugroho, Riant, (2011), *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Rosidin, Mukarrom Faisal dkk, (2014), *Buku Siswa al-Qur'an Hadis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI.
- Roqib, Moh, (2003), *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gema Media
- Supiandi, Yusuf, (2001), *Kebijakan dan Strategi Pengarusutamaan Gender*, Jakarta: Kantor Meneg PP.
- Suryadi, A, (2001), *Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan*, Jakarta: BAPPENAS & WSPH-CIDA.
- _____, (2004), *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: PT. Grasindo.
- Waryono & Muh. Isnanto, (2009), *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*, Jogyakarta: PSW UIN Jogyakarta.